

## **PENDEKATAN TOPONIMI DALAM PENELUSURAN SEJARAH LOKAL NAMA KECAMATAN SIDOARJO**

**Yudi Prasetyo**

Prodi Pendidikan Sejarah STKIP PGRI Sidoarjo

[Prastyudi@yahoo.com](mailto:Prastyudi@yahoo.com)

**Ahmad Fatikhul Amin A.**

Prodi Pendidikan Sejarah STKIP PGRI Sidoarjo

[f4tih85@yahoo.co.id](mailto:f4tih85@yahoo.co.id)

### **Abstrak**

Sejarah adalah sebuah ilmu yang tidak hanya mempelajari peristiwa di masa lampau namun juga asal-usul dari identitas entitas sosial maupun kewilayahan. Meski demikian, ketiadaan dokumentasi yang memadai dan catatan sejarah yang relevan berdampak pada sikap acuh masyarakat terhadap sejarah lokal serta menimbulkan interpretasi subjektif tanpa data valid. Oleh sebab itu, kajian ini mengungkap sejarah asal-usul toponimi beberapa nama kecamatan di kabupaten Sidoarjo berdasarkan dokumen arsip kolonial Belanda dan studi literatur. Metode sejarah kritis analisis adalah pendekatan utama dalam mengungkap penelitian ini disamping pendekatan sejarah lisan dari masyarakat setempat terkait pemahaman dan kepercayaan asal-usul suatu wilayah. Temuan dan lokalitas ini tentunya memiliki peran krusial dalam pengembangan bahan ajar kurikulum pendidikan sejarah, terutama sejarah lokal, sejarah lisan, dan kebudayaan.

**Kata Kunci:** *Sejarah, Toponimi, Kecamatan, Sidoarjo*

### **Abstract**

An abstract is a brief summary of a research article, thesis, review, conference proceeding or any-depth analysis of a particular subject or discipline, and is often used to help the reader quickly ascertain the paper purposes. When used, an abstract always appears at the beginning of a manuscript or typescript, acting as the point-of-entry for any given academic paper or patent application. Abstracting and indexing services for various academic discipline are aimed at compiling a body of literature for that particular subject. Abstract length varies by discipline and publisher requirements. Abstracts are typically sectioned logically as an overview of what appears in the paper.

**Keywords:** *content, formatting, article*

## **PENDAHULUAN**

Indonesia sejak era Nusantara hingga era kolonialisme Belanda

merupakan sebuah wilayah geopolitik yang merupakan kawasan perlintasan perdagangan dunia. Hal ini berdampak

pada keanekaragaman entitas sosial di kawasan Indonesia baik yang merupakan suku dari Indonesia maupun pelbagai etnis asing yang kemudian mengakibatkan asimilasi dan akulturasi sehingga terjadi integrasi sebuah bangsa (Furnivall, 2009). Keanekaragaman tersebut menghasilkan sebuah kebudayaan yang diturunkan secara turun-temurun baik dalam budaya material maupun imaterial. Kecorakan yang khas dari sebuah kawasan dapat berupa sebuah memori kolektif yang diturunkan secara tradisi maupun sebuah produk berwujud fisik berupa prasasti atau bangunan khas. Memori kolektif dan prasasti menjadi bukti eksistensi keberadaan suatu wilayah sekaligus sebagai indikator atas sebuah identitas sebuah entitas sosial. (Thompson, 2012; 16)

Sejarah sebagai sebuah kajian ilmu yang menelusuri peristiwa di masa lampau dan berusaha merekonstruksi realitas masa kini, serta memprediksi masa depan merupakan bentuk kajian ilmu yang sangat kental dengan upaya pembentukan identitas bangsa. Slogan *founding father* (bapak pendiri) Ir. Soekarno, Jas Merah (Jangan Sekali-kali meninggalkan sejarah) bukan sekedar isapan jempol karena di dalamnya

terkandung makna bahwa sebuah bangsa yang besar adalah bangsa yang menghargai perjalanan sejarah bangsa di masa lalu, mulai dari era prasejarah (praaksara) hingga detik yang kita rasakan saat ini, baik dalam skala lokal, nasional, regional, hingga nasional. Semua hal tersebut merupakan rentetan pembentukan identitas bangsa yang saling bersinergi dan terintegrasi.

Meski demikian masyarakat, generasi muda, dan pemerintah kerap kali mengesampingkan peran serta sejarah lokal di wilayah pedalaman / daerah sehingga seolah-oleh sebuah identitas bangsa hanya terpusat dari sejarah nasional yang berada di pusat-pusat ibu kota provinsi maupun negara. Lokalitas suatu wilayah kurang mendapat perhatian dari khalayak sedangkan keunikan dari sejarah suatu wilayah adalah lokalitasnya yang kemudian bermuara atas terbentuknya identitas geografis kewilayahan. Hal ini disebabkan karena proses terbentuknya sebuah nama / identitas tidak hadir secara instan namun merupakan sebuah akumulasi dari pemikiran masyarakat dalam bentuk tradisi atau memori kolektif yang diturunkan secara berjenjang antar generasi sehingga terus terjaga,

sedangkan terdapat pula identitas tersebut lahir dari sebuah nama prasasti yang berfungsi *marker* atas kekuasaan sebuah kerajaan di masa lampau.

Keunikan dari wilayah-wilayah di Indonesia, baik dalam skali desa, kampung, kecamatan, kabupaten, provinsi tidak terlepas dari sebuah terciptanya asal-usul atau yang disebut dengan toponimi. Sebagai contoh adalah sebuah karya Rachmat Ruchiat, “Asal-usul Nama Tempat di Jakarta” yang memaparkan bagaimana pelbagai wilayah di Jakarta muncul dari sebuah kekhasan di masa lampau. Ciri tersebut menjadi penanda dan penjaga memori yang kemudian diabadikan hingga saat ini. Sama halnya dengan kawasan di Sidoarjo yang di era awal abad XX disebut dengan terminologi “Sidhokare” atau kawasan kecamatan Waru di masa kini yang dahulu merupakan nama dari sebuah prasasti Waharu di area tersebut (Soekarno, 2015: 1). Ini membuktikan bahwa realitas sejarah di masa kini merupakan hasil dari realitas masa lampau yang berkesinambungan. Oleh karena itu peran serta sejarah lokal, baik yang merupakan kebudayaan asli maupun campuran dari bangsa asing, tidak dapat dipisahkan

dalam proses terbentuknya identitas bangsa (Grosby, 2011; 57)

Keberadaan aneka jenis budaya di negeri yang maha kaya akan kebudayaan ini menunjukkan bahwa Indonesia merupakan bangsa yang besar dan sangat relevan dengan semboyan “Bhineka Tunggal Ika”. Namun keanekaragaman tersebut tentunya juga harus didukung dengan adanya sumber sejarah sebagai upaya penelusuran jejak dan juga sekaligus penjaga memori kolektif agar terus hidup dan dapat difahami serta dilestarikan oleh generasi seterusnya terlebih lagi di dunia internasional dikenal hukum positif sehingga bukti tertulis merupakan hal yang tak terbantahkan.

Metode penelitian sejarah adalah metode atau cara yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan penelitian peristiwa sejarah dan permasalahannya. Dengan kata lain, metode penelitian sejarah adalah instrumen untuk merekonstruksi peristiwa sejarah (*history as past actuality*) menjadi sejarah sebagai kisah (*history as written*). Dalam ruang lingkup Ilmu Sejarah, metode penelitian itu disebut metode sejarah, yang terdiri atas: Heuristik (pengumpulan sumber terkait), kritik sumber (eksternal dan internal), verifikasi, interpretasi

(penafsiran), dan historiografi (penulisan sejarah).

### **HASIL DAN PEMBAHASAN Toponimi Sejarah Sidoarjo, Gedangan, dan Waru: Proses Terbentuknya Sebuah Identitas**

Sejarah sebagai ilmu humaniora memiliki peran yang sangat krusial dan bila boleh diumpamakan bagaikan senjata pemusnah massal apabila disalahgunakan oleh pemiliknya. Sebaliknya sejarah akan mampu menjadi sebuah kekuatan maha dahsyat bila mampu memanfaatkannya sebagaimana slogan berbahasa Latin, *historia magistra vitae* atau sejarah adalah ilmu kehidupan (Budiawan dalam Lewis, 2009 : vvi – xii) Sejarah tidak hanya sebuah ilmu yang mempelajari masa lampau belaka karena di dalam sejarah terkandung sebuah hukum “challenge and respons” –meminjam istilah Arnold Toybee- dimana terkandung hukum sebab-akibat. Apa yang terjadi hari ini tidak dapat dilepaskan dari apa yang telah terjadi di masa lampau dan apa yang akan terjadi di masa mendatang tidak terlepas dari apa yang tengah terjadi saat ini sehingga kita sebagai pelaku sejarah memahami bagaimana kesinambungan yang terjadi dengan pendekatan toponimi.

Toponimi merupakan pengetahuan tentang nama tempat terutama mengenai asal usulnya. Para ahli bahasa menggolongkannya sebagai salah satu ranting dari ilmu sejarah yang disebut dengan *onomastika*, yaitu ilmu tentang nama. Ranting lainnya dari onomastika adalah *antroponomi*, ilmu tentang nama orang dengan berbagai atributnya, antara lain gelar, gelar pangkat kedudukan, dan silsilah.(Ruchiat,2012:pengantar).

Pemberian nama pada suatu tempat biasanya mengandung sebab atau maksud tertentu seperti nama tempat berdasarkan topografi atau keadaan alam tersebut. Wikipedia menerjemahkan “Toponimi” sebagai suatu nama dari tempat, wilayah, atau suatu bagian lain dari permukaan bumi, termasuk yang bersifat alami (seperti sungai) dan yang buatan (seperti kota). Dalam etnologi, suatu toponimi adalah sebuah nama yang diturunkan dari suatu tempat atau wilayah. Sedangkan menurut Suwardono, toponim adalah nama-nama desa kuno yang secara tekstual masih tersisa dari cerita masyarakat setempat.

Tidak dapat dipungkiri bahwa sejarah Indonesia terdapat banyak lokasi yang berasal dari asal-usul tertentu, misalnya adalah pengelompokan sosial

berdasaerkan etnis sebagai contoh adalah terbentuknya diversifikasi kampung-kampung Tionghoa, Arab, India, Jawa, Sunda, Bali dan lain-lain yang dipimpin oleh masing-masing pemimpin *Inlandsche Kapitan* (Lohanda, 2001 : 49). Penerapan toponim juga terdapat pada kehidupan pasar-pasar di Jawa abad XVI dimana klasifikasi berdasarkan pada jenis barang yang diperdagangkan, yaitu: pamarican (pasar lada), pasuketan (pasar rumput), pekiringan (pasar kopra), perujakan (pasar buah), dan pesapen (pasar sapi). Selain itu, juga terdapat pasar dalam situasi tertentu: pasar blong, pasar besar, dan pasar pagi (Lombard, 2005: 224).

Toponim merupakan sebuah identitas yang melekat pada suatu tempat sejak di masa lalu sehingga eksistensinya tidak dapat serta-merta berubah sesuai kehendak. Oleh karena itu, terdapat undang-undang toponimi yang termaktub dalam UU RI No. 24 Tahun 2009 tentang bendera, bahasa, lambang negara, serta lagu kebangsaan pada Pasal 36 yang mengamanatkan bahwa Bahasa Indonesia wajib digunakan dalam nama geografi di Indonesia dan penamaan yang dimaksud dapat menggunakan bahasa daerah. Contohnya adalah nama Rawamangun

tidak dapat diubah menjadi Rotterdam Hill karena secara geografis punya nilai yang tidak bisa diubah sembarangan.

Sebuah artikel ilmiah ditulis oleh Sideriusa W., H. de Bakker, dengan judul “Toponymy and soil nomenclature in the Netherlands” disebutkan bahwa dalam penentuan nama kewilayahan di Belanda mengikuti nomenklatur yang dibuat oleh pemerintah berdasarkan reklamasi, ciri khas pertanian suatu wilayah, dan penamaan sebuah wilayah baru di masa lampau. (Bakker, 2003:528-529). Mengacu pada pendekatan tersebut, terbentuknya toponimi dapat dibagi menjadi tiga kategorisasi: reklamasi, pertanian, dan regulasi di masa lampau.

Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat hipotesis bahwa nama kecamatan di Kabupaten Sidoarjo merupakan hasil akumulasi dari toponim di masa kerajaan Jenggala sebagaimana Kecamatan Waru yang diambil dari prasasti Waharu. Hipotesis kedua adalah munculnya toponim nama-nama kecamatan Sidoarjo merupakan tinggalan dari era kolonialisme Belanda yang tertuang secara definitif dalam *staatsblad* (lembaran negara) sebagaimana lahirnya nama “Sidoarjo” yang tercatat resmi dalam *staatsblad* no.6 tertanggal 28 Mei

tahun 1859. Hipotesis ketiga, kecamatan Gedagangan, yang berasal dari bahasa Jawa “Gedang” bermakna pisang. Kebenaran tersebut masih perlu diuji namun pengakuan tersebut sesuai dengan pengakuan salah seorang sesepuh masyarakat di kawasan tersebut. (Ngatono, 2017). Drozdewski bahkan menyatakan bahwa melalui pendekatan toponimi memungkinkan peneliti untuk memahami kebijakan geopolitik pemerintah (Drozdewski, 2014:70).

### **Sejarah Lokal: Fakta Sejarah, Tradisi Lisan, dan Implementasinya dalam Pendidikan Sejarah**

Sejarah lokal merupakan sebuah disiplin ilmu, yang harus meninjau aspek-aspek metodologinya. Dilihat dari sifat pendekatan objek dan wujud penggambaran peristiwanya, sejarah lokal juga bersifat tidak seragam. Dalam kenyataannya sejarah lokal bervariasi dari yang bersifat tradisonal dan bersifat akademik, akan tetapi tergantung dari tujuan, dan latar belakang dari penulisan sejarah lokal itu sendiri.

Sejarah lokal bisa dikatakan sebagai suatu bentuk penulisan sejarah dalam lingkup yang terbatas yang meliputi suatu lokalitas tertentu. Keterbatasan lingkup

itu biasanya dikaitkan dengan unsur wilayah (unsur spatial). Perkembangan sejarah lokal di Indonesia dapat disebut juga sebagai sejarah daerah. Sejarah lokal sudah ada dan lama berkembang sebelum ada Sejarah Nasional. Sejarah lokal itu berkaitan dengan kajian tentang asal-usul tempat tinggal (daerah) atau suku bangsa/etnis maupun kebudayaannya. Uraian tentang ini cukup banyak di Indonesia yang termaktub dalam kitab cerita, di antaranya bernama Babad, Riwayat, Hikayat, Tambo dan macam-macam tersebut bisa juga disebut sebagai Sejarah Tradisional.

Masa prasejarah hingga pertengahan awal abad XX, penulisan sejarah tidak menunjukkan keindonesiaan, tetapi lebih mencirikan masyarakat yang masih menjunjung tinggi kesukuan (etnisitas) dari pada nasionalitas (Eriksen, 1993: 68 – 69). Periode panjang itu lebih tepat dinamakan sebagai Sejarah Nusantara. Masalah anakronisme memang cenderung mengacaukan antara pengujian disiplin ilmu sejarah dengan konsensus. Istilah yang harus ditinjau ulang adalah persoalan jenjang hirarki daerah secara administratif politik, yang meliputi

provinsi, kabupaten, kewedanan, kecamatan, atau desa, atau kelurahan.

Secara historis, desa merupakan salah satu jenjang administratif politik yang telah memiliki akar kesejarahan dan kebudayaan yang cukup beragam di seluruh Indonesia, tetapi sejak Orde Baru melakukan penyeragaman dari desa menjadi kelurahan, maka kekacauan itu semakin bertambah. Desa maupun kecamatan mempunyai sejarahnya sendiri-sendiri yang unik dan menarik karena mereka mempunyai karakteristik masyarakatnya berdasarkan latar belakang historisnya.

Secara umum sejarah lokal mempunyai dua aspek kesejarahan yaitu, bersifat 'lisan dan tulisan'. Akan tetapi di Indonesia sendiri studi sejarah lokal tidak bisa lepas dari sumber-sumber sejarah yang berasal dari lisan. Kenyataan ini sempat untuk menulis dan hanya mengingat-ingatnya saja. Hal tersebut yang menimbulkan bidang studi sejarah lisan (*oral story*) yang sangat terkait dengan studi sejarah lokal karena banyak objek sejarah lisan terutama peristiwa-peristiwa di suatu lingkungan terbatas atau lokal tertentu (Priyadi, 2012).

Tradisi lisan yang meliputi dongeng, legenda dan mitos ini

merupakan cerita sejarah sebagai bagian kebudayaan suatu masyarakat. Tradisi penyusunan sejarah tidak bisa dilepaskan dari budaya suatu masyarakat. Menurut Sartono Kartodirjo, penulisan sejarah sebagai salah satu bentuk perwujudan kebudayaan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan kultur karena itu senantiasa hidup dan bergerak. Sebagai suatu aspek budaya untuk menjelaskan atau memahami lingkungan sekitar itu, sekaligus sebagai usaha untuk memberi pegangan pada masyarakat terutama generasi berikutnya, maka tradisi lisan berfungsi sebagai alat untuk merekam, menyusun dan menyimpan pengetahuan demi pegajaran dan pewarisnya dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Tradisi lisan (*oral tradition*), yaitu berkaitan dengan usaha mengabadikan pengalaman-pengalaman kelompok di masa lampau melalui cerita yang diteruskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Unsur yang terpenting dalam sejarah lisan adalah pesan-pesan verbal yang berupa pernyataan-pernyataan yang pernah dibuat di masa lampau oleh generasi yang hidup sebelum gnerasi yang sekarang ini. Hubungan tradisi lisan adalah menyangkut pesan-pesan yang berupa

pernyataan-pernyataan lisan yang diucapkan, dinyanyikan atau disampaikan lewat musik.

Ayanovna berpendapat bahwa penerapan toponimi dapat digunakan sebagai media pembelajaran sejarah di Turki, yakni penggunaan nama jalan serta kebijakan pemerintah (Ayanovna, 2014). Pada kurikulum pendidikan Sejarah, terdapat mata kuliah “sejarah lokal”, “sejarah lisan”, dan “studi arsip” yang mana kemampuan aplikatif ketiga materi tersebut sangat krusial dalam melakukan penelitian lapangan, terutama berkaitan dengan observasi penelusuran sejarah lokal. Meski demikian, kombinasi diantara ketiganya mampu memberikan luaran penting dalam perkembangan historiografi lokal dan pengembangan kurikulum pendidikan sejarah.

## SIMPULAN

Sidoarjo dan sebagaimana kota-kota lain di Indonesia yang senantiasa terdapat identitas-identitas lokal disamping nama kota atau wilayah ciptaan pemerintah kolonial tentunya membutuhkan pendekatan sejarah yang mutakhir dan menyeluruh agar menghasilkan luaran yang bersifat holistik. Penerapan toponimi sebagai pendekatan dalam

mengkaji cikal-bakal sebuah kewilayahan dapat menjadi salah satu metode. Pendekatan ini tidak hanya menelusuri sejarah sebuah nama namun juga menarik minat mahasiswa untuk meneliti sejarah lokalitas di wilayah sekitar. Hal ini tidak lepas karena pendekatan ini mampu menghadirkan *sense of belonging* (rasa memiliki) dan menghadirkan sisi sejarah yang humanis. Keterikatan dan keterkaitan inilah yang menjadi modal dasar pembelajaran sejarah menjadi lebih menarik tanpa menegasikan pemahaman kontekstual historis yang berkualitas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Basundoro, P. (2012). *Pengantar Sejarah Kota*. Ombak: Yogyakarta.
- Eriksen, T. H. (1993). *Ethnicity and Nationalism: Anthropological Perspectives*. London: Pluto Press.
- Furnivall, J. S. (2009). *Hindia Belanda: Studi tentang Ekonomi Majemuk*, terj. Samsudin Berlian. Jakarta: Freedom Institute.
- Grijns, K. “Nama-nama Tempat di Jabodetabek”, dalam Kees Grijns dan Peter J.M. Nas, (2007). *Jakarta Batavia Esai Sosio Kultural*. Jakarta: KITLV.
- Grosby, S. (2011). *Sejarah Nasionalisme: Asal-usul Bangsa dan Tanah Air*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Hamid, A. R. & Majid, M. S. (2011). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Ombak: Yogyakarta.

- Kartodirdjo, S. (2014). *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Ombak: Yogyakarta.
- Kuntowijoyo. (2010). *Pengantar Ilmu Sejarah*.
- Lewis, B. (2009). *Sejarah Diingat, Ditemukan Kembali, Ditemu-  
ciptakan*. Ombak: Yogyakarta.
- Lohanda, M. (2001). *The Kapitan Cina of Batavia 1831-1942: A History of Chinese Establishment in Colonial Society*. Tanpa Kota: Djambatan.
- Lombard, D. (2005). *Nusa Jawa: Silang Budaya, Kajian Sejarah Terpadu Bagian II: Jaringan Asia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Priyadi, S. (2015). *Sejarah Lokal: Konsep, Metode dan Tantangannya*. Yogyakarta: Ombak.
- Ruchiat, R. (2012). *Asal-usul Nama Tempat di Jakarta*. Jakarta: Masup.
- Soekarno. “Kebudayaan (Jaman Jenggala”, (2015). *makalah* dipresentasikan pada seminar “Mengungkap Potensi Tinggalan Jenggala dalam Rangka Menelusuri Hari Jadi Sidoarjo”, Kamis, 23 April 2015 di UPT Museum Mpu Tantular Sidoarjo
- Susanti, N. (2010). *Airlangga: Biografi Raja Pembaru Jawa Abad XI*. Depok: Komunitas Bambu.
- Suwardono, “Melacak Awal Pemerintahan Swatantra Sidoarjo Melalui Tinggalan Prasasti”, (2015). *makalah* dipresentasikan pada seminar “Mengungkap Potensi Tinggalan Jenggala dalam Rangka Menelusuri Hari Jadi Sidoarjo”, Kamis, 23 April 2015 di UPT Museum Mpu Tantular Sidoarjo
- Thompson, P. (2012). *Suara dari Masa Silam Teori dan Metode Sejarah Lisan*. Ombak:Yogyakarta.
- Tim Penelusuran Sejarah Sidoarjo, (2006). *Jejak Sidoarjo: Dari Jenggala ke Suriname*. Sidoarjo: Ikatan Alumni Pamong Praja Sidoarjo.
- Utomo, B. P. “Perkembangan Ekonomi Kabupaten Sidoarjo tahun 1940-1950”, dalam Subandi Rianto dan Edi Susilo (ed.), (2014). *Merentang Perubahan Menafsir Peristiwa*. Yogyakarta: Elmatara.
- Ayanovna, N. L. “The role of Old Turkic place names in teaching history” dalam “Procedia - Social and Behavioral Sciences”, vol. 141, (2014). hlm. 1054 – 1061.
- Drozdewski, D. “Using History in the Streetscape to Affirm Geopolitics of Memory” dalam “Political Geography”, (2014). hlm. 66-78.
- Sideriusa W., H. de Bakker, “Toponymy and soil nomenclature in the Netherlands” dalam “Geoderma”, (2003). hlm. 521–536.
- Wawancara:  
Ngatono, 80 tahun, sesepuh desa di Gedangan  
Sukir, 78 tahun, sesepuh desa di Waru

